

Telaah Perkembangan Bahasa dan Moral Pada Anak

Jasuli

Universitas Islam Jember

Email: jasuli@gmail.com

ABSTRAK

Perkembangan merupakan sesuatu yang fleksibel keberadaannya, sehingga pengetahuannya juga membutuhkan pengamatan yang teliti untuk mengetahui pencapaian perkembangan yang dialami. Dari sekian banyaknya aspek-aspek perkembangan, diantaranya yang menjadi pokok permasalahan adalah perkembangan bahasa dan moral pada anak. Sekalipun sepintas banyak orang yang telah menyatakan bahwa dalam kenyataannya bahasa dan moral akan mengalami perkembangan dengan sendirinya sesuai dengan banyaknya pengalaman yang ditemui seseorang dalam hidupnya. Namun juga perlu diperhatikan mengenai kuantitas dan kualitas perkembangan mengenai bahasa dan moral tersebut. Dengan telaah mendalam mengenai konsep dan metode perkembangan bahasa dan moral, diharapkan orang tua dan pendidik mampu melakukan hal yang terbaik untuk mengontrol arah perkembangan pada anak khususnya dalam hal bahasa dan moral.

Kata Kunci: Perkembangan, Bahasa, Moral dan Anak

PENDAHULUAN

Anak memiliki suatu ciri yang khas yaitu selalu tumbuh dan berkembang sejak konsepsi sampai berakhirnya masa remaja. Hal ini yang membedakan anak dengan orang dewasa. Anak bukan dewasa kecil. Anak menunjukkan ciri-ciri pertumbuhan dan perkembangan yang sesuai dengan usianya.

Perkembangan anak akan optimal bila interaksi sosial diusahakan

sesuai dengan kebutuhan anak pada berbagai tahap perkembangan. Perkembangan merupakan perubahan psikologis sebagai hasil dari proses pematangan fungsi psikis dan fisik pada diri anak, yang di tunjang oleh faktor lingkungan dan proses belajar dalam peredaran waktu tertentu menuju kedewasaan dari lingkungan yang banyak berpengaruh dalam kehidupan anak menuju dewasa.

Perkembangan menandai maturitas dari organ-organ dan sistem-sistem, perolehan ke-trampilan, kemampuan yang lebih siap untuk beradaptasi terhadap stress dan kemampuan untuk memikul tanggung jawab maksimal dan memperoleh kebebasan dalam mengekspresikan kreativitas. (2008: 32).

Berangkat dari permasalahan inilah maka perlu untuk mengadakan telaah mengenai perkembangan bahasa dan moral pada anak sebagai upaya pengukuran terhadap fleksibilitas perkembangan yang terjadi dengan harapan akan mampu mewartakan kebutuhan terhadap teori-teori perkembangan khususnya aspek bahasa dan moral secara umum.

Hakikat Pertumbuhan dan Perkembangan Anak

Sepanjang rentang kehidupannya, semenjak dari masa kehamilan sampai meninggal, manusia selalu mengalami perubahan, baik perubahan dalam bentuk fisik maupun kemampuan mental psikologis. Perubahan-perubahan tersebut terus berlangsung karena terjadi pertumbuhan dan perkembangan pada dirinya. Secara umum, pertumbuhan dan perkembangan dapat diartikan sebagai perubahan yang bersifat progressif dan terus menerus.

Pertumbuhan berkaitan dengan perubahan yang bersifat kuantitatif, yang mengacu pada jumlah, besar, serta luas yang bersifat konkret yang biasanya menyangkut ukuran dan struktur biologis. Hasil pertumbuhan berupa bertambahnya ukuran kuantitatif dari fisik anak seperti tinggi dan berat badan. Sehingga secara ringkas pertumbuhan adalah proses perubahan dan kematangan fisik yang menyangkut ukuran atau perbandingan. (Hartinah, 2008 : 24)

Sedangkan perkembangan adalah proses perubahan kualitatif yang mengacu pada kualitas fungsi-fungsi organ jasmaniah sehingga penekanan arti perkembangan terletak pada penyempurnaan fungsi psikologis yang termanifestasi pada kemampuan organ fisiologis, proses perkembangan akan berlangsung sepanjang kehidupan manusia. (2008 : 24)

Periode penting dalam tumbuh kembang anak adalah masa balita. Karena pada masa ini pertumbuhan dasar yang akan mempengaruhi dan menentukan perkembangan anak selanjutnya. Pada masa ini perkembangan kemampuan berbahasa, kreativitas, kesadaran sosial, kesadaran emosional dan inteligensia berjalan sangat cepat. Perkembangan psiko-sosial sangat dipengaruhi lingkungan dan interaksi antara anak dengan orang tuanya. Perkembangan anak

akan optimal bila interaksi sosial diusahakan sesuai dengan kebutuhan anak pada berbagai tahap perkembangan.

Perkembangan adalah perubahan psikologis sebagai hasil dari proses pematangan fungsi psikis dan fisik pada diri anak, yang di tunjang oleh faktor lingkungan dan proses belajar dalam peredaran waktu tertentu menuju kedewasaan dari lingkungan yang banyak berpengaruh dalam kehidupan anak menuju dewasa. (Baharuddin, 2007 : 22)

Fase-Fase Perkembangan

Setiap orang berkembang dengan karakteristik tersendiri. Hampir sepanjang waktu perhatian kita tertuju pada keunikan masing-masing. Sebagai manusia, sctiap orang melalui jalan-jalan yang umum. Setiap diri kita mulai belajar berjalan pada usia satu tahun, berjalan pada usia dua tahun, tenggelam pada -permainan fantasi pada niasa kanak-kanak dan belajar mandiri pada usia remaja.

Apakah yang dimaksud oleh para ahli psikologi dengan perkembangan individu? Menurut Santrok dan Yussen (1992) perkembangan adalah pola gerakan atau perubahan yang dimulai pada saat terjadi pembuahan dan berlangsung terus selama siklus kehidupan. Dalam perkembangan

terdapat pertumbuhan. Pola gerakan itu kompleks karena merupakan hasil (produk) dari beberapa proses: proses biologis, proses kognitif dan proses sosial. (Ngalim, 2004 : 63)

Untuk memudahkan pemahaman tentang perkembangan maka dilakukan pembagian berdasarkan waktu-waktu yang dilalui manusia dengan sebutan fase. Santrok dan Yussen membaginya atas lima yaitu: fase pranatal (saat dalam kandungan), fase bayi, fase kanak-kanak awal, fase anak akhir dan fase remaja. Perkiraan waktu ditentukan pada setiap fase untuk memperoleh gambaran waktu suatu fase itu dimulai dan berakhir.

Pada saat ini para ahli tidak lagi berpendapat bahwa perubahan-perubahan akan berakhir pada fase ini. Mereka mengatakan bahwa perkembangan merupakan proses yang terjadi sepanjang hayat.

Perkembangan Bahasa Anak

Bahasa merupakan alat untuk berkomunikasi antara yang satu dengan yang lain. Seseorang senantiasa berkomunikasi dengan dunia sekitarnya, dengan orang-orang disekitarnya. Pengertian bahasa sebagai alat komunikasi dapat diartikan sebagai tanda, gerak, dan suara untuk menyampaikan isi pikiran kepada orang lain. Dengan demikian, dalam berbahasa ada dua pihak yang terlibat, yaitu pihak

penyampai isi pikiran dan pihak penerima isi pikiran. Dalam percakapan atau berdialog, pihak-pihak itu saling berganti fungsi, antara penerima dan penyampai isi pikiran.

Secara umum perkembangan bahasa dibagi menjadi empat komponen

1. Fonologi (*phonologi*), berkaitan dengan bagaimana individu memahami dan menghasilkan bunyi pembicaraan bahasa.
2. Semantic (*semantick*) berkenaan dengan makna kata atau cara yang mendasari konsep-konsep yang diekspresikan dalam kata-kata atau kombinasi kata.
3. Tata bahasa (*grammer*) berkenaan dengan penguasaan kosakata dan kemudian memodifikasinya ke dalam cara-cara yang bermakna.
4. Pragmatic (*pragmatick*), berkenaan dengan sisi komunikatif dari bahasa artinya bagaimana menggunakan bahasa dengan baik ketika berkomunikasi dengan orang lain.

Adapun fakto-faktor yang mempengaruhi perkembangan bahasa dan upaya pengembangannya adalah:

Pertama, Kognisi, tingkat rendahnya kecerdasan seseorang akan mempengaruhi kecepatan perkembangan bahasa seseorang, *Kedua*, Pola komunikasi dalam

keluarga. Dalam keluarga memiliki keterbukaan interaksi dan komunikasi akan lebih mempercepat perkembangan bahasa anggota keluarganya dibanding dengan yang tertutup, *Ketiga*, Jumlah anggota keluarga, *Keempat*, Posisi urutan dalam keluarga. Anak yang posisi uruta kelahirannya ditengah akan lebih cepat perkembangan bahasanya dari pada anak sulung atau bungsu, *Kelima*, Kedwibahasaan, anak lahir dikeluarga yang berbahasa lebih dari satu akan lebih cepat perkembangan bahasanya.

Kemampuan berbahasa merupakan kemampuan manusia yang membedakannya dengan makhluk lain. Seorang ahli psikologi perkembangan Laura E. Berk mengatakan bahwa bahasa merupakan kemampuan khas manusia paling kompleks dan menggumkan. (Asrori, 2008 : 122) Sejalan dengan pendapat tersebut, dalam surat al-Baqarah ayat 30-33 al-Qur'an menjelaskan bahwa kemampuan manusia untuk berbahasa merupakan kemampuan yang membuat manusia memiliki kelebihan dibandingkan malaikat.

Para ahli psikologi mengatakan bahwa perkembangan bahasa lebih cepat berkembang dari pada perkembangan pada aspek-aspek lain. Para ahli penelitian psikologi mendefinisikan perkembangan bahasa mendefinisikan perkembangan

bahasa sebagai kemampuan individu dalam menguasai kosa kata, gramatika, ucapan, dan etika pengucapannya dalam kurun waktu tertentu sesuai dengan perkembangan umur kronologisnya.

Perbandingan antara umur kronologis dengan kemampuan berbahasa individu menunjukkan perkembangan bahasa individu yang bersangkutan. (Asrori, 2008 : 122)

Perkembangan bahasa terjadi pada setiap manusia mulai Ia dilahirkan sampai meninggal dunia. Dimana perkembangan ini dimulai ketika seorang anak berinteraksi dengan lingkungan terdekatnya diawali dengan meniru orang lain berbicara. (purwakania hasan, 2008 : 218)

Seperti yang dijelaskan di atas bahwa perkembangan bahasa dimulai sejak awal kehidupan bayi. Disini akan dibahas beberapa tahapan perkembangan bahasa pada masa anak-anak, diantaranya:

a. Tahap pra linguistic; anak sudah mampu melakukan segmentasi dari bunyi percakapan seperti katausia 7-10 bulan. Pada usia 2 bulan bayi sudah mampu mengeluarkan suara mendekut dan mulai mengoceh pada usia 4-6 bulan. Kemudian dalam tahun pertama bayi dapat memasang intonasi dari oehan mereka sesuai dengan kualitas dari bahasa yang mereka dengar.

- b. Periode holoprastik; periode ini anak berusia sekitar 1 tahun dapat menyebutkan satu kata yang menggambarkan arti seluruh kalimat (holophrase). Anak juga mengalami percepatan perbendaharaan kata. Anak juga mampu memetakan dengan cepat kata-kata dengan obyek. Anak juga sering mengalami kesalahan peletakan semantic, seperti kata-kata spesifik dijadikan obyek. Anak masih menggap perilaku dan keadaan masih sempit (underextentions, misalnya baju hanya untuk kemeja).
- c. Periode telegrafik, periode ini anak mulai memproduksi kalimat dua atau tiga kata, disebut telegraf karena mereka menghilangkan tanda atau bagian kecil tata bahasa dan mengabaikan kata yang kurang penting. Meskipun bahasa anak tidak mencukupi standar orang dewasa, tapi bahasa anak sudah dapat dimengerti dan tidak acak-acakan. Pada usia pra-sekolah bahasa anak sudah mirip orang dewasa meskipun terkadang mereka menggunakan aturan gramatikal pada tempat ang tidak seharusnya. Ketika memasuki usia sekolah anak mempelajari banyak aturan sintaksis dari bahasa mereka dan dapat menghasilkan berbagai

variasi pesan seperti orang dewasa. Bahasa anak pada usia ini juga bertambah majemuk karena mereka lebih tertarik dengan makna dan hubungan kontras seperti lawan kata.

- d. Periode memperhalus bahasa, periode ini berjalan sampai awal masa remaja.

Secara teoritis bayi yang baru lahir sampai usia 1 tahun lazim disebut dengan istilah *infant* artinya tidak mampu berbicara. Istilah ini memang tepat kalau dikaitkan dengan kemampuan berbicara atau berbahasa. Namun, kurang tepat atau tidak tepat kalau dikaitkan dengan kemampuan berkomunikasi, sebab meskipun tanpa bahasa bayi sudah dapat melakukan komunikasi dengan sekitarnya. "Tangis" atau menangis disaat kelahiran, mempunyai arti bahwa disamping menunjukkan gejala kehidupan juga merupakan cara bayi untuk berkomunikasi dengan sekitar. Bicara adalah bahasa suara atau lisan. Dalam perkembangan awal berbahasa lisan, bayi menyampaikan isi pikiran atau perasaannya dengan tangis dan ocehan. Ia menangis atau mungkin menjerit dengan jika tidak senang atau sakit dan mengoceh atau meraba jika sedang merasa senang. Ocehan-ocehan itu semakin lama semakin jelas, dan bayi itu mampu menirukan bunyi-bunyi yang didengarnya. Di saat itu

sebaiknya ibu mengucapkan kata-kata sederhana yang mudah ditirukan oleh bayi agar akhirnya setelah semakin besar semakin banyak kata yang dapat dikuasai dan diucapkannya (Chaer, Abdul. 2003 : 229-230).

Perkembangan lebih lanjut, bayi yang telah berusia 6-9 bulan, mulai berkomunikasi dengan satu kata atau dua kata, misalnya "ibu" atau "maem". Dengan demikian seterusnya anak mulai mampu menyusun kalimat untuk menyatakan maksud atau keinginannya (Agung. 2006 : 27-28). Selanjutnya, tahap perkembangan bahasa anak.

Tahap –tahap Perkembangan Anak Tahap Perkembangan Artikulasi

Tahap ini dilalui bayi antara sejak lahir sampai kira-kira berusia 14 bulan. Pada tahap ini pula bayi hanya mampu menghasilkan bunyi vocal "aaa", "eee", atau "uuu" dengan maksud untuk menyatakan perasaan atau keinginannya. Dalam tahap perkembangan artikulasi yang dilalui bayi melalui beberapa tahap sebagai berikut:

1. Bunyi Resonansi

Penghasilan bunyi, yang terjadi dalam rongga mulut, tidak terlepas dari kegiatan dan perkembangan motorik bayi pada bagian rongga mulut itu. Proses ini berlangsung selama 6

bulan yaitu sewaktu bayi menyusui pada ibunya.

Selanjutnya, bunyi yang paling umum yang dapat dibuat bayi adalah bunyi tangis karena merasa tidak enak atau merasa lapar dan bunyi-bunyi sebagai batuk, bersin, dan serdawa. Kemudian suara tangis menghasilkan pola tangis, misalnya tangis lapar atau merasa tidak nyaman. Disamping itu ada pula bunyi tangis yang disebut bunyi "kuasi resonansi", yaitu bunyi yang belum ada konsonannya dan vokalnya belum sepenuhnya mengandung resonansi (getaran suara/penggetaran ulang).

2. Bunyi Berdeket

Mendekati usia 2 bulan bayi sudah mulai mengembangkan kendali otot mulut untuk memulai dan menghentikan gerakan secara mantap. Pada tahap ini suara tawa dan suara berdeket (*cooing*) telah terdengar. Suara ini mirip dengan bunyi "ooo" pada burung merpati. Bunyi berdeket ini sebenarnya adalah bunyi "kuasi konsonan" yang berlangsung dalam satu embusan napas, bersamaan dengan seperti bunyi hambat antara velar dan uvular. Bunyi yang dihasilkan adalah bunyi konsonan belakang dan tengah dengan vocal belakang, tetapi tanpa resonansi penuh. Bunyi

konsonannya mirip dengan bunyi "s" dan bunyi hambat velar yang mirip dengan bunyi "k" dan "g". Bunyi berdeket yang keluar biasanya seperti meledak-ledak, yang acapkali disertai dengan bunyi tawa.

3. Bunyi Berleter

Berleter adalah mengeluarkan bunyi yang terus menerus tanpa tujuan. Berleter ini biasanya dilakukan bayi yang berusia antara 4-6 bulan. Masa ini lazim disebut masa anak "berleter" (*babble*), masa mengeluarkan bunyi bersuku kata tunggal yang panjang. Selama masa ini bayi berusaha untuk mengeluarkan bermacam-macam bunyi.

4. Bunyi Berleter Ulang

Tahap ini dilalui anak sewaktu berusia antara 6-10 bulan. Pada masa ini bayi sudah mulai meningkatkan kemampuan penguasaan akan lidahnya. Bunyi ini terjadi ketika bayi sedang sendirian, dan di dengar oleh dirinya sendiri. Konsonan yang mula-mula dapat diucapkan adalah bunyi labial "p" dan "b", bunyi letup alveolar "t" dan "d", bunyi nasal dan bunyi "j". Bunyinya belum sempurna dan pembentukannya juga lambat. Namun, bunyi ini lebih mendekati bunyi orang dewasa dalam hal kualitas

resonansi dan kecepatannya. Yang paling umum terdengar adalah bunyi suku kata yang merupakan konsonan dan vocal seperti "ba-ba-ba" atau "ma-ma-ma".

5. Bunyi Vokabel

Vokabel adalah bunyi yang hampir menyerupai kata, tetapi tidak mempunyai arti, dan bukan merupakan tiruan dari orang dewasa. Bentuk ini sudah konsisten secara fonetis. Vokabel ini terdiri dari empat macam, yaitu (1) satu vocal atau vocal yang diulang, (2) nasal yang silabis, (3) frikatif yang silabis, dan (4) rangkaian konsonan vocal, dengan atau tanpa reduplikasi, dan konsonannya berupa nasal atau bunyi hambat.

Vokabel dihasilkan anak antara usia 11-14 bulan. Disini merupakan kemampuan anak menirukan intonasi kalimat dan kemampuan mengucapkan kata, anak-anak memproduksi bunyi yang disebut vokabel. Ini pun bila perkembangan fisik anak itu berjalan dengan normal.

Tahap Perkembangan Kata dan Kalimat

Kemampuan bervokabel dilanjutkan dengan kemampuan mengucapkan kata, lalu mengucapkan kalimat sederhana, dan kalimat yang lebih sempurna. Namun, hal ini

dikuasai secara bertahap dan dalam jangka waktu tertentu.

1. Kata Pertama

Kemampuan mengucapkan kata pertama sangat ditentukan oleh penguasaan artikulasi; dan oleh kemampuan mengaitkan kata dengan benda yang menjadi rujukannya. Misalnya, pada tahap tertentu anak belum mampu mengucapkan fonem "k" tetapi sudah mengucapkan fonem "t", dia akan menirukan kata "ikan" dan "bukan" yang diucapkan orang dewasa dengan lafal "itan" dan "butan". Dengan demikian, anak sudah mampu menyederhanakan pengucapannya yang dilakukannya secara sistematis.

2. Kalimat Satu Kata

Kata pertama yang berhasil diucapkan anak akan disusul oleh kata kedua, ketiga dan seterusnya. Kalimat ini biasanya sebagai sebuah kalimat yang mempunyai makna. Ini disebabkan karena ujaran yang sering di dengarnya dari orang dewasa atau yang sudah diakrabinya seperti mainan, orang, binatang piaraan, makanan, pakaian, dan lain-lain.

Perkembangan kosa kata anak pada awalnya memang lambat. Namun, kemudian menjadi cepat, sehingga pada usia 18 bulan, anak telah memiliki kosa kata sebanyak 50 buah. Kata-kata yang dikuasai itu biasanya

adalah kata benda, dan kemudian menyusul kata yang menyatakan tindakan.

3. Kalimat Dua Kata

Ini merupakan tahap kelanjutan dari kalimat satu kata. Kemampuan menggabungkan dua kata ini dalam bentuk sebuah kalimat dikuasai anak menjelang usia 18 bulan. Dalam menggabungkan kata, anak mengikuti urutan kata yang terdapat pada bahasa orang dewasa. Urutan ini adalah sebagai berikut:

Agen + Aksi	mama duduk
Aksi + Objek	mengemudi mobil
Aksi + Lokasi	ke taman
Entitas + Lokasi	mainan jatuh
Pemilik + Termilik	mama berpakaian
Entitas + Atribut	pensil besar
Penunjuk + Entitas	ini telepon

4. Kalimat Lebih Lanjut

Perkembangan bahasa selanjutnya yaitu tahap penggabungan kata-kata yang lebih dari dua kata. Konstruksi kalimat ini sebenarnya merupakan hasil dari penggabungan atau perluasan dari konstruksi dua kata yang sebelumnya yang digabungkan. Misalnya, konstruksi agen + aksi digabungkan dengan konstruksi aksi + objek, sehingga menjadi struktur agen + aksi + objek. Jadi:

Agen + Aksi	papa melempar
Aksi + Objek	melempar bola

Agen + Aksi + Objek papa
melempar bola (Chaer Abdul,
2003 : 230-238)

Tahap Menjelang Sekolah

Pada masa ini anak antara usia 5-6 tahun yang berada dalam fase perkembangan bahasa secara ekspresif. Anak sudah mampu menguasai hampir semua kaidah gramatikal bahasanya. Hal ini berarti bahwa anak telah dapat mengungkapkan keinginannya, penolakannya maupun pendapatnya dengan menggunakan bahasa lisan. Bahwa lisan sudah dapat digunakan sebagai alat untuk berkomunikasi. Aspek-aspek yang berkaitan dengan perkembangan bahasa anak tersebut adalah sebagai berikut:

a. Kosakata

Seiring dengan perkembangan anak dan pengalamannya berinteraksi dengan lingkungannya, kosakata anak berkembang dengan pesat.

b. Sintaksis

Walaupun anak belum mempelajari tata bahasa, akan tetapi melalui contoh-contoh berbahasa yang didengar dan dilihat anak di lingkungannya, anak telah menggunakan bahasa lisan dengan susunan kalimat yang baik. Misalnya: "Rita member makan kucing" bukan "Kucing Rita makan member".

c. *Semantik*

Semantik maksudnya penggunaan kata sesuai dengan tujuannya. Anak di taman kanak-kanak sudah dapat mengekspresikan keinginannya, penolakan, dan pendapatnya dengan menggunakan kalimat yang tepat. Misalnya: "tidak mau" untuk menyatakan penolakan.

d. *Fonem (satuan bunyi terkecil yang membedakan kata)*

Anak sudah memiliki kemampuan untuk merangkai bunyi yang didengarnya menjadi satu kata yang mengandung arti. Misalnya: I, b, u menjadi ibu.

Karakteristik kemampuan bahasa anak pada masa pra sekolah dibagi menjadi dua, Pertama, Karakteristik kemampuan bahasa anak usia 4 tahun, (a) Terjadi perkembangan yang cepat dalam kemampuan bahasa anak. Ia telah dapat menggunakan kalimat dengan baik dan benar (b), Telah menugasai 90 % dari fonem dan sintaksis bahasa yang digunakannya. (c) Dapat berpartisipasi dalam suatu percakapan. Anak dapat mendengarkan orang lain berbicara dan menanggapi pembicaraan tersebut.

Karakteristik yang kedua, kemampuan bahasa anak usia 5-6 tahun, (a) Sudah dapat

mengucapkan lebih dari 2.500 kosakata. (b) Lingkup kosakata yang dapat diucapkan anak menyangkut: warna, ukuran, bentuk, rasa, bau, keindahan, perbedaan, dan lain-lain. (c) Sudah dapat melakukan peran sebagai pendengar yang baik. (d) Dapat berpartisipasi dalam suatu percakapan dan sudah dapat mendengarkan orang lain berbicara serta menanggapi pembicaraan tersebut. (e) Percakapan yang dilakukan telah menyangkut berbagai komentarnya terhadap apa yang dilakukan oleh orang lain maupun orang lain, serta apa yang dilihatnya. Dapat melakukan ekspresi diri, menulis, membaca, dan bahkan berpuisi (Martini, 2006 : 30-33).

Proses perkembangan bahasa anak menurut pandangan Vygotsky, mengemukakan bahwa ada dua alasan yang menyebabkan perkembangan bahasa berkaitan dengan perkembangan kognitif.

Pertama, anak harus menggunakan bahasa untuk berkomunikasi atau berbicara dengan orang lain. Kemampuan ini disebut dengan kemampuan bahasa secara eksternal dan menjadi dasar bagi kemampuan berkomunikasi kepada diri sendiri.

Pengaruh orang dewasa sangat penting dalam mengembangkan kemampuan bahasa anak secara eksternal. Orang dewasa memperkaya kosakata anak. Ia memberikan contoh tentang cara berkomunikasi dengan bahasa yang baik dan benar.

Kedua, transisi dari kemampuan berkomunikasi secara eksternal kepada kemampuan berkomunikasi secara internal membutuhkan waktu yang panjang. Transisi ini terjadi pada fase preoperational, yaitu pada usia 2-7 tahun. Selama masa ini, berbicara pada diri sendiri merupakan bagian dari kehidupan anak. Ia akan berbicara dengan berbagai topik lainnya. Pada saat ini, anak sangat senang bermain bahasa dan bernyanyi. Pada usia 4-5 tahun, anak sudah dapat berbicara dengan bahasa yang baik, hanya sedikit kesalahan ucapan yang dilakukan anak pada masa ini.

Ketiga, pada perkembangan selanjutnya, anak akan bertindak tanpa berbicara. Apabila hal ini terjadi, maka anak telah mampu menginternalisasi percakapan egosentris (berdasarkan sudut pandang sendiri) kedalam percakapan di dalam diri sendiri.

Anak banyak melakukan kegiatan berbicara pada diri sendiri, yang dilanjutkan berbicara di dalam diri sendiri lebih memiliki kemampuan social daripada anak yang fase preoperational kurang melakukan kegiatan tersebut. (2003 : 34-35)

Perkembangan Moral Anak

Istilah moral berasal dari bahasa latin *mores* yang artinya tata cara dalam kehidupan, ada istiadat, atau kebiasaan. (Singgih Dirga, 1980). Moralitas merupakan suatu aspek kepribadian yang diperlukan seseorang dalam kaitannya dengan kehidupan social secara harmonis, adil dan seimbang. Prilaku moral diperlukan untuk terwujudnya kehidupan yang damai penuh keteraturan, ketertiban, dan keharmonisan. Tokoh yang terkena dalam perkembangan moral adalah Kohlberg. Melalui disertasinya yang berjudul *The development of Modes of Moral Thinking and Choice in the years 10 to 16*. Dalam pandangan Kohlberg sebagaimana pandangan piaget mengatakan bahwa anak-anak dan remaja menafsirkan segala tindakan dan prilakunya sesuai dengan struktur mental mereka sendiri dan nilai hubungan social dan perbuatan tertentu sebagai adil atau tidak adil, baik atau buruk, juga seiring dengan tingkat per-

kembangan atau struktur moral merekamasing-masing.

Berdasarkan penelitiannya, Kohlberg menarik sejumlah kesimpulan sebagai berikut: (Asrori, 2008 : 136)

1. Tingkat prakonvensional: aturan-aturan dan ungkapan-ungkapan moral masih ditafsirkan oleh individu/anak berdasarkan akibat fisik yang akan diterimanya, baik berupa sesuatu yang menyakitkan atau kenikmatan. Tingkat ini mempunyai dua tahap, yaitu:
 - a. Orientasi hukuman dan kepatuhan; pada tahap ini akibat-akibat fisik suatu perbuatan menentukan baik buruknya tanpa menghiraukan arti dan nilai manusiawi dari akibat tersebut. Anak hanya semata-mata menghindari hukuman dan tunduk pada kekuasaan tanpa mempersoalkannya.
 - b. orientasi relativis instrumental; pada tahap ini perbuatan yang dianggap benar adalah perbuatan yang merupakan cara atau alat untuk memuaskan kebutuhannya sendiri dan kadang-kadang juga kebutuhan orang lain. Hubungan antar manusia dipandang seperti hubungan di pasar yang berorientasi pada untung-rugi.
2. Tingkat konvensional atau konvensional awal: aturan-aturan dan ungkapan-ungkapan moral dipatuhi atas dasar menuruti harapan keluarga, kelompok atau masyarakat. Tingkat ini memiliki dua tahap, yaitu:
 - a. Orientasi kesepakatan antara pribadi atau disebut orientasi "anak manis"; pada tahap ini perilaku yang dianggap baik adalah yang menyenangkan dan membantu orang lain serta yang disetujui oleh mereka.
 - b. Orientasi hukum dan ketertiban; pada tahap ini, terdapat orientasi terhadap otoritas, aturan yang tetap, dan penjagaan tata tertib social. Perilaku yang baik adalah semata-mata melakukan kewajiban sendiri, menghormati otoritas, dan menjawab tata tertib social yang ada. Semua ini dipandang sebagai sesuatu yang bernilai dalam dirinya.
3. Tingkat pasca konvensional, otonom, atau berlandaskan prinsip: aturan-aturan dan ungkapan-ungkapan moral dirumuskan secara jelas berdasarkan nilai-nilai dan prinsip moral yang mempunyai keabsahan dan dapat diterapkan, terlepas dari otoritas kelompok atau orang yang berpegang pada prinsip tersebut atau terlepas pula dari identifikasi

diri dengan kelompok tersebut. Tingkat ini mempunyai dua tahap, yaitu:

a. Orientasi kontrak social legalitas

Pada tahap ini, individu umumnya sangat bernada utilitarian. Artinya, perbuatan yang baik cenderung dirumuskan dalam kerangka hak dan ukuran individual umum yang telah diuji secara kritis dan telah disepakati oleh masyarakat. Pada tahap ini, terdapat kesadaran yang jelas mengenai relativisme nilai dan penapat pribadi sesuai relativisme nilai tersebut.

- b. Orientasi prinsip etika universal
Pada tahap ini, hak ditentukan oleh keputusan suara batin sesuai dengan prinsip-prinsip etis yang dipilih sendiri dan yang mengacu kepada komprehensivitas logis, universalitas, dan konsistensi logis. Prinsip ini bersifat abstrak dan etis, bukan merupakan peraturan moral konkrit. Pada dasarnya inilah prinsip-prinsip universal keadilan, resiprositas, persamaan hak asasi manusia, serta rasa hormat kepada manusia sebagai pribadi.

Penutup

Perkembangan bahasa dan moral pada anak merupakan hal penting yang perlu diperhatikan keberadaannya dalam rangka proses kontrol terhadap konsistensi keberlangsungan proses perkembangan yang dilalui oleh anak. Pengetahuan mengenai konsep perkembangan bahasa diharapkan mampu menggiring pendidik untuk memposisikan diri di tengah-tengah keberagaman potensi perkembangan yang dimiliki peserta didik dengan harapan ketercapaian tujuan pembelajaran khususnya dalam hal bahasa dan moral. Dengan memahami makna dan hakikat perkembangan bahasa dan moral yang terjadi pada peserta didik diharapkan mampu memberikan kontribusi bagi terwujudnya kualitas pendidikan yang menjadi cita-cita bersama.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Mohamad, Muhammad Asrori, 2008, *Psikologi remaja (perkembangan peserta didik)* Jakarta: PT. Bumi aksara
- Al-Qur'an dan Terjemahnya* 1992, Semarang: PT. Tanjung Mas Inti.
- Baharuddin, 2007, *Psikologi Pendidikan, Refleksi teoritis*

- terhadap Fenomena, Jogjakarta; Ar-Ruzz Media Group.
- Baharuddin, 2009, *Pendidikan dan Psikologi Perkembangan*, Jogjakarta; Ar-Ruzz Media Group.
- Chaer, Abdul. 2003. *Psikolinguistik Kajian Teoritik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Elizabeth B. Harlock, *Development Psikologi(a life-Span Approach, Fift edition)* (Mc. Graw-Hill, 1980)[terj, Ridwan Max Sijabat, ed. *Psikologi Perkembangan (suatu pendakatan sepanjang rentang kehidupan)*(Jakarta: Erlangga)
- Gunarsa, Singgih Dirga,1988, *Psikologi Perkembangan*, Jakarta: Gunung Mulia
- Hartinah, Siti, 2008, *Pengembangan Peserta Didik*, Bandung; Refika Aditama
- <http://forbetterhealth.files.wordpress.com/2009/02/perkembangan-anak-usia-pra-sekolah.pdf>
- Jamaris, Martini. 2006. *Perkembangan dan Pengembangan Anak Usia Taman Kanak-Kanak*. Jakarta: Grasindo.
- Kartono, Kartini, 1995, *Psikologi Anak (Psikologi Perkembangan)*, Bandung; Mandar Maju
- Purwanto, Ngalm, 2004, *Psikologi Pendidikan*, Bandung; Remaja Rosdakarya
- Purwakania, Aliah, hasan, 2006, *Psikologi Perkembangan islam (menyikap rentang kehidupan manusia dari pra kelahiran hingga pascakematian)*Jakarta: Grafindo Persada
- Simanjuntak, B, dan Pasaribu, I.L, 1984, *Pengantar Psikologi Perkembangan*, Bandung; Penerbit Tarsito.
- Sunarto dan Hartono, B. Agung. 2006. *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Tarigan, 1986, Henri Guntur.*Psikolinguistik*.Bandung: Angkasa
- Zulkifli, 2005, *Psikologi Perkembangan*, Bandung; Remaja Rosda Karya.